

## **MENGETI, MEMAHAMI DAN MENERIMA FENOMENA HOMOSEKSUAL**

**Drs. Argyo Demartoto, M.Si \***

### **A. SEKSUALITAS**

#### **1. Definisi Seks, Seksualitas, Kesehatan Seksual dan Hak-Hak Seksual**

Kita sering mendengar istilah seks dan seksualitas. Bisa jadi mungkin istilah-istilah itu tersampaikan dalam pengertian yang keliru atau kurang tepat. Berikut ini akan diuraikan tentang definisi seks, seksualitas, kesehatan seksual dan hak-hak seksual

##### **a. Seks**

Definisi kerja dari WHO (2002) bahwa seks mengacu pada sifat-sifat biologis yang mendefinisikan manusia sebagai perempuan ataupun laki-laki. Sementara himpunan sifat biologis ini tidak saling asing, sebab ada individu yang memiliki kedua-duanya, manusia cenderung dibedakan sebagai laki-laki dan perempuan olehnya. Dalam penggunaan awam dalam banyak bahasa, istilah seks sering digunakan dalam arti “kegiatan seksual”, tetapi untuk keperluan teknis dalam konteks perbincangan tentang seksualitas dan kesehatan seksual, definisi tadi yang lebih diutamakan.

Kata seks sering diartikan dua hal, yaitu:

- 1) Aktifitas seksual genital, yaitu hubungan fisik antar individu (aktifitas seksual genital)
- 2) Sebagai label gender (jenis kelamin). Seks lebih berkonotasi kepada badani dan biologis perempuan dan laki-laki yang sering disebut dengan jenis kelamin.

##### **a) Perempuan**

- Menghasilkan ovum
- Penampilan jasmani (anatomi) : klitoris (kelentit) dan vagina (puki), payudara (susu) dan organ reproduksi.
- Susunan kromosom : XX

---

\* Dosen di Jurusan Sosiologi FISIP UNS dan Kandidat Doktor Sosiologi Program Pascasarjana UGM.

**b) Laki-laki**

- Menghasilkan sperma
- Penampilan jasmani (anatomi): penis (pelir, zakar) dan skrotum (buah pelir, buah zakar)
- Susunan kromosom: XY

**c) Interseks**

Interseks adalah istilah umum yang digunakan untuk berbagai kondisi dimana seseorang lahir dengan anatomi seksual dan reproduksi yang tampaknya tidak sesuai dengan definisi tipikal perempuan atau laki-laki. Umpamanya, seseorang mungkin lahir tampak perempuan dari luar, namun memiliki anatomi tipikal laki-laki di dalam. Atau orang dapat lahir dengan alat kelamin yang tampak di antara tipe laki-laki dan perempuan yang umum misalnya, seorang anak perempuan mungkin lahir dengan klitoris yang mencolok besar, atau tidak memiliki lubang vagina, atau seorang anak laki-laki mungkin lahir dengan penis yang mencolok kecil, atau dengan skrotum yang terbelah sehingga berbentuk lebih mirip labia. Atau seseorang mungkin lahir dengan genetika mosaic, sehingga sebagian selnya memiliki kromosom XX dan yang lain XY. ([www.isna.org/faq/what\\_is\\_intersex](http://www.isna.org/faq/what_is_intersex))

**d) Gender**

Gender adalah konsep yang merujuk pada perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, dapat berubah-ubah dengan berlalunya waktu, dan amat bervariasi di dalam dan antara budaya. Diperlawankan dengan ciri-ciri yang ditentukan secara biologis, gender merujuk pada perilaku yang dipelajari dan tuntutan menaati citra seseorang tentang maskulinitas dan feminitas. Sebagai variabel sosio-ekonomi dan politik untuk

menganalisis peran, tanggung jawab, kendala dan kesempatan, gender mempertimbangkan baik laki-laki maupun perempuan. (*"A Glossary of Terms in Gender and Sexuality"*, [www.seaconsortium.org/coreactivities/download.glossary.doc](http://www.seaconsortium.org/coreactivities/download.glossary.doc))

Konstruksi sosial gender senantiasa ditaati, dilebihkan, ditawar dan dinegosiasi oleh setiap orang, sehingga melahirkan konsep: transgender (waria, calabai dan calalai [Bugis]) dan gender transgresif

Berbagai istilah berkaitan dengan gender:

- Ekspresi gender
  - Penampilan gender (gender performance)
  - Konformitas / nonkonformitas gender
  - Identitas gender (transgender, transeksual dan interseks) vs Gender (perempuan vs laki-laki)
  - Kekerasan berbasis gender
- e) **(Identitas) Gender:**
1. Perempuan
  2. Laki-laki
  3. Transgender perempuan → laki-laki (calalai [Bugis], tomboi)
  4. Transgender laki-laki → perempuan (calabai [Bugis], wanda [Jawa], waria)
- f) **Transgender** adalah istilah yang digunakan untuk orang yang berperilaku seperti gender lainnya, dalam berpakaian, gerak-gerik, dll. Transgender menjalani kehidupan yang benar-benar beda, dan sampai batas tertentu dikenal, diakui dan kadang diterima oleh masyarakat.
- g) **Transvestit** adalah istilah untuk orang yang mendapatkan kenikmatan ataupun kepuasan seksual, emosional atau spiritual dari memakai pakaian gender lainnya. Sebagian transvestit

mengenakan pakaian gender lainnya untuk pertunjukkan atau hiburan.

- h) **Transeksual** adalah orang yang mengalami ketidakcocokan seks biologis bawaannya dengan seks biologis yang dirasakannya nyaman. Transeksual kadang menjalani prosedur medis untuk mengubah seks fisiknya supaya sesuai dengan identitas seks yang dikehendakinya melalui perawatan hormon dan/atau operasi.

## b. Seksualitas

Definisi kerja dari WHO (2002) tentang seksualitas adalah suatu aspek inti manusia sepanjang hidupnya dan meliputi seks, identitas dan peran gender, orientasi seksual, erotisisme, kenikmatan, kemesraan dan reproduksi. Seksualitas dialami dan diungkapkan dalam pikiran, khayalan, gairah, kepercayaan, sikap, nilai, perilaku, perbuatan, peran dan hubungan. Sementara seksualitas dapat meliputi semua dimensi ini. Tidak semuanya selalu dialami atau diungkapkan. Seksualitas dipengaruhi oleh interaksi faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, budaya, etika, hukum, sejarah, religi dan spiritual.

Menurut Made Oka Negara, seksualitas secara denotatif memiliki makna lebih luas karena meliputi semua aspek yang berhubungan dengan seks yang bisa meliputi nilai, sikap, orientasi dan perilaku. Secara dimensional seksualitas bisa dipilah lagi ke dalam **dimensi biologi, psikososial, perilaku, klinis dan kultural**. **Dimensi biologi** mulai dari bentuk anatomis organ seks hingga fungsi dan proses-proses biologi yang menyertainya. Faktor biologi ini mengontrol perkembangan seksual dari konsepsi sampai kelahiran dan kemampuan bereproduksi setelah pubertas. Sisi biologi seksualitas juga mempengaruhi dorongan seksual, fungsi seksual, dan kepuasan seksual. **Dimensi psikososial** meliputi faktor psikis yaitu emosi, pandangan dan kepribadian, yang berkolaborasi dengan faktor sosial, yaitu bagaimana

manusia berinteraksi dengan lingkungannya secara seksual. Membicarakan dimensi **perilaku seksual**, sebaiknya kita menghindarkan diri dari menghakimi perilaku seksual orang lain dengan menggunakan nilai dan pengalaman diri sendiri. Istilah ‘normal’ seringkali dilabelkan kepada apa yang kita sendiri lakukan dan rasakan nyaman, sedang ‘abnormal’ diartikan sebagai apa yang dilakukan oleh orang lain yang berbeda atau terasa ganjil bagi kita. Meskipun seksualitas merupakan suatu fungsi yang alamiah, bisa jadi sejalan pertumbuhan dan perkembangannya dan dalam proses seksual yang rekreatif mengalami banyak hambatan. (Negara, 2005: 8)

Masalah fisik seperti penyakit, trauma atau obat-obatan pun dapat mengganggu fungsi reproduksi dan reaksi seksual. Perasaan seperti kecemasan, rasa bersalah, malu, depresi dan konflik dalam hubungan pribadi juga dapat mengganggu seksualitas. **Dimensi klinis** seksualitas memberikan solusi terhadap masalah tersebut dan masalah lain yang menghambat tercapainya kebahagiaan seksual. Topik seksual seringkali menimbulkan kontroversi. Namun kontroversi sering bersifat relatif terhadap waktu, tempat dan lingkungan. Belum lagi intervensi apa yang disebut ‘moral’ yang dikaitkan dengan persoalan seksualitas berbeda dari satu budaya ke budaya lain, dari masa ke masa. Sesungguhnya perubahan perilaku seksual yang terjadi dimana-mana, termasuk di Indonesia, tidak terlepas dari **dimensi kultural**. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan itu.

*Pertama*, semakin terbukanya informasi seksualitas. Semua bentuk media merupakan refleksi perubahan ini dan akibatnya seks semakin tidak dianggap sebagai suatu yang menimbulkan tabu, rasa malu, dan misterius. *Kedua*, perubahan peran gender. Secara tradisional, perempuan diperlakukan sebagai makhluk yang pasif dan tidak responsif secara seksual, sedang laki-laki dianggap sebagai agresor seksual. Pandangan itu kini telah diganti oleh suatu konsep partisipasi.

*Ketiga*, semakin diterimanya seks untuk tujuan rekreasi dan relasi sebagai lawan dari reproduksi. (Negara, 2005: 9)

Seksualitas menyangkut banyak aspek kehidupan dan diekspresikan dalam bentuk perilaku yang beraneka ragam. Seksualitas adalah tentang bagaimana seseorang mengalami, menghayati dan mengekspresikan diri sebagai makhluk seksual, bagaimana seseorang berpikir, merasa dan bertindak berdasarkan posisinya sebagai makhluk seksual, yaitu bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada orang lain melalui tindakan yang dilakukannya seperti sentuhan, pelukan. ataupun perilaku yang halus seperti isyarat, gerak tubuh, cara berpakaian, dan perbendaharaan kata, termasuk pikiran, pengalaman, nilai, fantasi, emosi. Jadi seksualitas manusia (*human sexuality*) merupakan topik yang kompleks dan sensitif. Ruang lingkungannya meliputi perilaku, sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan norma, orientasi dan sebagainya, seksual seseorang atau suatu kelompok masyarakat dan hubungannya dengan aspek-aspek kehidupan lainnya seperti keluarga, kesehatan, hukum, pendidikan, ekonomi, gender, bahkan politik dan agama. Sifatnya yang sensitif karena menyangkut hal-hal yang bersifat sangat pribadi. Hubungan seks hanyalah salah satu aspek dari seksualitas.

### c. Kesehatan seksual

“Seks dan seksualitas tidak sama dengan kesehatan seksual dan tidak dapat direduksi demikian. Seks adalah seks. Mensanitasikannya dan memedikalisasinya serta berusaha membuatnya baik-baik, seolah-olah secangkir teh, tidak akan mengubah sifatnya.” (Berer, 1998, “*Sex, Sexuality and Sexual Health*,” *Reproductiver Health Matters* (6: 12, 1998)

Menurut WHO tahun 1979 bahwa **kesehatan seksual** adalah integrasi aspek fisik, emosi, intelektual dan sosial kehidupan seksual dengan cara memperkaya secara positif, dan yang tidak menonjolkan

kepribadian, komunikasi dan cinta. Setiap orang punya hak untuk menerima informasi seksual dan mempertimbangkan hubungan seks relationships demi kenikmatan maupun keturunan.

Definisi tersebut kemudian didefinisi oleh WHO pada tahun 2002 yang menyatakan bahwa kesehatan seksual adalah suatu keadaan sejahtera secara fisik, emosi, mental dan sosial dalam kaitannya dengan seksualitas; bukan hanya tidak adanya penyakit, disfungsi atau kekurangan. Kesehatan seksual menurut suatu pendekatan yang positif dan penuh hormat terhadap seksualitas dan hubungan seksual, selain juga kemungkinan menjalani pengalaman seksual yang nikmat dan aman, bebas dari paksaan, diskriminasi dan kekerasan. Untuk mencapai dan mempertahankan kesehatan seksual, hak-hak seksual semua orang harus dihormati, dilindungi dan dipenuhi.

#### **d. Hak-hak seksual**

Definisi kerja tentang hak-hak seksual dari WHO (2002) bahwa hak-hak seksual menganut hak-hak asasi manusia yang sudah diakui dalam undang-undang nasional, dokumen-dokumen hak asasi manusia internasional dan pernyataan-pernyataan konsensus lainnya. Hak-hak ini meliputi hak semua orang, bebas dari paksaan, diskriminasi dan kekerasan untuk:

- Mencapai standar kesehatan setinggi-tingginya, termasuk akses pada layanan perawatan kesehatan seksual dan reproduksi;
- Mencari, menerima dan menyampaikan informasi yang berkaitan dengan seksualitas;
- Mendapatkan pendidikan seksualitas
- Mempertahankan keutuhan tubuh;
- Memilih pasangan; memutuskan untuk aktif secara seksual atau tidak;
- Menjalani hubungan seksual atas dasar saling sepakat;
- Menikah atas dasar saling sepakat;

- Memutuskan untuk mempunyai anak atau tidak, serta kapan mempunyai anak; dan
  - Menjalani kehidupan seksual yang memuaskan, aman dan nikmat.
- Penerapan hak-hak asasi manusia yang bertanggung jawab menurut semua orang menghargai hak orang lain.

## 2. Seksualitas dalam Sosial dan Budaya

Seksualitas adalah realitas yang dibangun secara sosial dan tidak sama pada setiap orang. Seksualitas diciptakan oleh budaya dengan mendefinisikan beberapa perilaku yang berhubungan dengan seksual serta dipelajari dari skrip yang ada di masyarakat. Seksualitas adalah sebagai identitas seseorang (simbol). Individu belajar dan menginterpretasikan perilaku seksual dengan konteks sosiokultural (diperoleh dari simbol bahasa dan percakapan)

Menurut Foucault, seksualitas adalah efek akhir, produk, pengawasan akhir masyarakat, diskusi, klasifikasi dan regulasi jenis kelamin. Seksualitas seseorang pada dasarnya terdiri dari:

- a. Identitas seksual (seks biologi) berupa gradasi kejantanan dan kebetinaan
- b. Perilaku (peran) gender baik sebagaimana ditentukan oleh budaya atau berupa pilihan sendiri atau berupa pilihan sendiri yang bertentangan dengan budaya itu.
- c. Khusus pada masyarakat modern, ada orientasi (*preferensi*) seksualitas yang menyimpang ataukah mematuhi budaya.

(Sprecher dan Mc Kinney, 1993)

Orientasi seksual dalam kelompok sosial manusia mampu mempunyai cara-cara untuk menentukan berbagai aturan termasuk aktivitas biologis yang menyangkut hubungan kekerabatan dan norma-norma sosial dan budaya yang berlaku dalam kelompok tersebut meliputi hal-hal yang diperbolehkan dan yang dilarang. Jadi kegiatan seksual bukan hanya prokreasi (melanggengkan keturunan), tapi dimensi rekreasi

(kenikmatan), relasi (hubungan) dan institusi (kelembagaan). Lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan, perilaku, praktek seksual, peran gender, relasi antar manusia, penyesuaian diri dalam tuntutan peran sosialisasi dan fungsi seksualitas dalam kehidupan manusia. Jaringan sosial berpengaruh pada kecenderungan melakukan apa yang digariskan oleh lingkungan sosial mereka.

Aturan-aturan dalam seksualitas sebagai bentuk ekspresi dalam konstruksi sosial berarti masyarakatlah yang mengorganisir dan mengatur seksualitas dalam berbagai hal dan menjadikan seseorang seksualis karena:

a. *Kinship/Family system* (sistem keluarga)

Merupakan aturan sosial yang mengatur hubungan seks antar saudara dan perkawinan (yang diperbolehkan dan yang dilarang) misalnya hubungan seks antara saudara (*incest*), perkawinan antar saudara hal yang ditabukan.

b. Perubahan ekonomi dan sosial

Industrialisasi dan urbanisasi mempengaruhi sikap dan perilaku seksual misalnya keramahtamahan, kekeluargaan dikota besar dibandingkan di pedesaan mempunyai pola yang berbeda karena pengaruh pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi yang pesat.

c. Intervensi Politis

Intervensi dalam kehidupan seksual mencerminkan neraca arus sosial dan kekuatan politis. Pada tahun 1960 an kebebasan seksual dan *liberalism* dan tahun 1980an memunculkan hak-hak yang baru termasuk kemunduran moral dan konservatisme seksual.

d. Kultur dan Identitas Perlawanan

Suatu sejarah perlawanan dan oposisi ke kode moral yaitu aktifitas perjuangan sosial dan yang tidak dikenakan identitas seksual pada kelompok minoritas misal : subkultural homoseks pada abad pertengahan sehingga membentuk populasi tertentu, berubahnya peraturan pada tahun 1988 tentang batas usia dewasa dari usia 18 tahun menjadi 21 tahun.

### 3. Seksualitas dalam Agama dan Etika

Seksualitas berkaitan dengan standar pelaksanaan agama dan etika yaitu keputusan seksual yang dibuat melewati batas kode etik individu dan agama. Spektrum sikap mengenai seksualitas memiliki rentang mulai dari pandangan tradisional (hubungan seks hanya boleh dalam perkawinan) sampai dengan sikap yang memperbolehkan sesuai dengan keyakinan individu tentang perbuatannya. Akan tetapi walaupun agama memegang peranan penting, akan tetapi keputusan seksual pada akhirnya diserahkan pada individu, sehingga sering timbul pelanggaran etik dan agama. Seseorang dapat menyatakan pada publik bahwa ia menyakini sistem sosial tertentu tetapi berperilaku cukup berbeda secara pribadi : misalnya seseorang menyakini kalau hubungan seksual diluar nikah itu tidak diperbolehkan menurut agama atau etika, tetapi karena kurang bisa mengendalikan diri, tetap dilakukan juga. (Weeks, 2003)

Michael et al (1994) membagi sikap dan keyakinan individu tentang seksualitas menjadi 3 kategori:

- a. Tradisional yaitu keagamaan selalu dijadikan pedoman bagi perilaku seksual mereka. Dengan demikian homoseksual, aborsi, dan hubungan seksual pranikah dan diluar nikah selalu dianggap sebagai sesuatu yang salah.
- b. Relasional yaitu seks harus menjadi bagian dan hubungan saling mencintai, tetapi tidak harus dalam ikatan pernikahan.
- c. Rekreasional yaitu kebutuhan seks tidak ada kaitannya dengan cinta.

### B. IDENTITAS DIRI DAN IDENTITAS SEKSUAL

Banyak lelaki gay yang mengidentifikasi diri secara bercanda sebagai “banci”. Umumnya mereka ini menunjukkan nonkonformitas gender yang tinggi. Secara bercanda pula di antara mereka yang mengidentifikasi diri sebagai “perempuan”. Cukup banyak laki-laki yang mau berhubungan seks dengan laki-laki yang tidak mengidentifikasi diri sebagai gay, ini yang mereka sebut sebagai “laki-laki asli”. Mereka ini cenderung tidak menampilkan

nonkonformitas gender, walaupun sebagian kemudian mengadopsi identitas gay dan menampakkan nonkonformitas gender. Dalam kaitan ini, yang menarik adalah laki-laki yang berhubungan seks dengan waria, yang jelas tidak memandang diri atau dipandang sebagai gay/homoseks. Hal identitas diri ini ternyata tidak ada sama sekali hubungannya dengan perilaku seksual mereka dengan partnernya ada laki-laki “asli” yang dalam hubungan seksual minta disemburit (dipenetrasi anus oleh laki-laki gay atau waria) atau yang dengan senang hati melakukan seks oral.

Identitas seksual atau seks biologis mengacu pada hasil pembagian jenis kelamin secara kromosomal, kromatimal (*genetis*), gonadal, hormonal, dan somatis (*fenotipis, biotipis*). Secara lebih awam, identitas seksual mengacu pada kejantanan (*maleness*) atau kebetinaan (*femaleness*) dari segi ragawi (bentuk tubuh), khususnya alat kelamin luar, Sebenarnya disinipun dapat kita amati variasi berbentuk sinambungan antara kutub ekstrem jantan dan kutub ekstrem betina.

Setiap budaya menentukan ciri-ciri perilaku jenis kelamin (*gender behaviour*), sehingga perilaku khas gender tertentu (*gender spesific behaviour*) serta peran jenis kelamin (*gender roles*) di dalam satu budaya dapat saja tidak sama dengan di dalam budaya lain. Perlu diingat bahwa ada budaya-budaya yang mengakui adanya lebih dari dua gender. **Budaya Indonesia modern, misalnya, dapat dipandang sebagai mengakui adanya tiga gender, yaitu jantan, betina, dan banci. Konformitas gender** adalah keadaan ideal di mana seseorang mengikuti kaidah perilaku gender yang digariskan oleh budayanya, sedang nonkonformitas gender adalah keadaan faktual di mana seseorang tidak mengikuti, baik sadar atau tidak, kaidah itu. **Nonkonformitas gender** dapat melibatkan **transvetisme**, yaitu fenomena pengenaaan pakaian lawan jenis kelamin atau **transeksualisme**, yaitu fenomena keinginan menjadi orang dari lawan jenis kelamin. Masalahnya, untuk mengkategorikan waria, kedua konsep itu tidaklah memadai. Tidak semua waria ingin menjadi perempuan, dalam definisi **transvetisme** biasanya disebutkan kepuasan

seksual sebagai tujuan pengenalan pakaian lawan jenis (yang jarang sekali ditemukan pada waria).

Dapat dinyatakan bahwa kebanyakan orang Indonesia tidak membedakan kedua kategori itu, dan hanya menggunakan kategori waria untuk mengacu pada laki-laki yang berpenampilan dan berperilaku seperti perempuan baik sepenuhnya maupun sebagian. Kadang-kadang perempuan yang kelaki-lakian pun disebut “banci” oleh masyarakat. Bagi kebanyakan orang, yang dapat mereka kenali adalah lelaki yang berpenampilan keperempuan-perempuanan. Mereka seringkali tidak tahu adanya orang-orang gay di sekitar mereka. Walaupun masyarakat awam (secara etik) menyamaratakan gay dan waria, kedua kelompok ini (secara etnik membedakan satu dan yang lain, walaupun ada kalanya terjadi “penyeberangan” dari satu kelompok ke kelompok yang lain.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa seksualitas seseorang pada dasarnya terdiri dari :

- 1) Identitas seksual (seks-biologis)-nya, berupa gradasi kejantanan atau kebetinaan.
- 2) Perilaku (peran) gendernya (baik sebagaimana ditentukan oleh budayanya ataupun berupa pilihannya sendiri yang bertentangan dengan budayanya itu).
- 3) Khusus pada masyarakat-masyarakat modern, orientasi (*preferensi*) seksualnya (baik itu sesuai dengan ketentuan dan budayanya maupun menyimpang dan ketentuan itu).

## C. ORIENTASI SEKSUAL

### 1. Definisi Orientasi Seksual

Orientasi seksual mengacu pada ketertarikan fisik, gairah emosional, romantis dan seksual dalam diri seseorang terhadap orang lain, (Friedman RC, 1994). Orientasi seksual, khususnya pada masyarakat modern bersama dengan identitas seksual (seks biologis) dan perilaku seksual (peran gendernya) merupakan dasar dari seksualitas seseorang,

(Oetomo, 2001). Orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual karena berkaitan dengan perasaan dan konsep diri. Namun dapat pula seseorang menunjukkan orientasi seksualnya dalam perilaku mereka.

## 2. Jenis-Jenis Orientasi Seksual

Menurut Stonski Huwller SM (1998) tiga jenis orientasi seksual yang ada saat ini, adalah :

### a. Heteroseksual

Aktivitas seksual dimana pasangan seksual yang dipilih berasal dari lawan jenis.

### b. Biseksual

Aktivitas seksual dimana pasangan seksual yang dipilih berasal dari lawan jenis dan sesama jenis.

### c. Homoseksual

Aktivitas seksual dimana pasangan seksual yang dipilih berasal dari sesama jenis. Pria homoseksual disebut dengan gay dan wanita homoseksual disebut dengan lesbian.

## 3. Hubungan antara Orientasi Seksual, Gender dan Seks

Menurut Julia Suryakusuma (1991) antara orientasi seksual, gender dan seks, dapat digambarkan dengan matriks sebagai berikut:

Matriks 1.

Orientasi Seksual, Gender dan Seks				
Seks (Biologis)	Betina	Hemaphrodite	Jantan	
Gender	Feminin	Androgin	Maskulin	
Seksualitas (Orientasi Seksual)	Biseksual	Heteroseksual	Homoseksual	Selibat
	●	—————	—————	●
	●	—————	—————	●
	●	—————	—————	●

Seks adalah kategori biologis gender dan orientasi seksual adalah kategori sosial maupun psikologis. Seksualitas berkaitan dengan genitalis dan organ seks sekunder. Setiap kategori merupakan spektrum

keberlanjutan atau kontinum (arah horizontal) dimana terletak subkategori seperti matriks tersebut.

#### 4. Skala Orientasi Seksual

Berdasarkan skala Kinsey, skala orientasi seksual itu bergradasi sebagai berikut:

0 = heteroseksual eksklusif

1 = heteroseksual lebih menonjol (predominan), homoseksualnya cuma kadang-kadang

2 = heteroseksual predominan, homoseksual lebih dari kadang-kadang

3 = heteroseksual dan homoseksual seimbang (biseksual)

4 = homoseksual predominan, heteroseksual lebih dari kadang-kadang.

5 = homoseksual predominan, heteroseksual cuma kadang-kadang.

6 = homoseksual eksklusif

Dari skala tersebut, terlihat homoseksual mempunyai berbagai bentuk. Hal yang sama juga terjadi pada heteroseksual. Selain itu ada pula yang disebut biseksual. Namun, tidak mudah untuk mengetahui seseorang biseks atau tidak. Seorang biseks sejati (melakukan hubungan seksual nyata baik dengan sesama jenis maupun dengan lain jenis) jarang sekali ditemukan. Yang biasa ditemukan adalah pria biseks yang menyukai sifat kelaki-lakian seorang wanita sekaligus menyukai sifat kewanita-wanitaan pria setipe wanita yang disukainya. Terdapat pula pria biseks yang cenderung homoseks, tetapi tertarik pada wanita dengan sifat yang sama dengan pria yang disukainya.

#### D. PERILAKU SEKSUAL

Setiap manusia akan mempunyai dorongan seksual akibat kerja hormon seks. Dorongan seksual muncul atau meningkat bila ada rangsangan dorongan seksual dari luar, baik yang bersifat psikis maupun fisik. Apabila dorongan seksual itu muncul maka akan terjadi ketegangan seksual yang kemudian memerlukan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual

tertentu. Dorongan seksual terkait erat dengan perilaku seksual. Perilaku seksual adalah perilaku yang timbul sebagai akibat dorongan seksual dalam diri seseorang. Perilaku ini disebabkan oleh adanya rangsangan seksual dari luar, baik yang bersifat psikis maupun fisik yang dapat memberikan kenikmatan, kesenangan dan kepuasan serta memiliki tujuan untuk memperoleh keturunan. (Thornburg, 1982)

Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku (Feldman dan Parrot). Perilaku seksual didorong oleh dorongan seksual yang dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku. Seksual merupakan segala perilaku yang didasari oleh dorongan seksual dan berhubungan dengan fungsi reproduktif atau yang merangsang sensasi pada reseptor yang terletak pada atau di sekitar organ-organ reproduktif dan daerah-daerah erogen untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan seksual, terutama orgasme.

Berdasarkan penjabaran lebih lanjut dari definisi perilaku seksual, maka aspek yang dapat digunakan sebagai alat ukur kecenderungan seksual adalah :

1. Keinginan yang timbul dari dalam diri individu untuk berhubungan seks sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan organ-organ seksual.
2. Dorongan yang dapat dirasakan oleh individu yang dapat diungkapkan dengan cara menerima, menyayangi dan membahagiakan pasangannya.
3. Hubungan dengan lawan jenis yang bersifat mendalam.
4. Dorongan seksual dari diri individu dan pasangannya untuk saling memberikan rangsangan seksual baik yang bersifat psikis maupun fisik.

Perilaku seksual terdiri dari beberapa tahapan dan dapat dijabarkan yaitu berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat dan bersenggama (Wirawan, 2000). Imran menyebutkan bentuk perilaku seks yaitu mulai menunjukkan perhatian pada lawan jenis, pacaran berkencan, *lips kissing*, *deep kissing*, *genital stimulation*, *petting* dan *sexual intercourse*. (Prakoso dan Murtika, 1987). Jadi dapat disimpulkan bahwa tahapan perilaku seksual

pada dasarnya beragam pada tiap-tiap individu, namun secara khas dapat diidentifikasi bahwa tahapan perilaku seksual yang dilakukan individu merupakan suatu rangkaian perilaku yang makin tinggi tahapan perilakunya maka mempunyai nilai keintiman yang semakin tinggi pula. Rangkaian perilaku seksual secara umum ditunjukkan dengan tahapan perilaku *body, eye to eye, voice to voice, hand to hand, arm to shoulder, arm to waist, mouth to mouth, mouth to breast, hand to genital, dan genital to genital*. Perilaku seksual terdiri dari tahap tahap berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat dan bersenggama. Thornburg mengatakan bahwa dalam perilaku seksual dapat terlihat tahap- tahap sebagai berikut

1. *Hand to hand*, yaitu sentuhan pertama terjadi saling berpegangan tangan
2. *Arm to waist*, yaitu berpelukan dengan tangan memeluk pada bagian pinggang.
3. *Mouth to mouth*, yaitu berciuman bibir
4. *Mouth to breast*, yaitu bercumbu bagian dada.
5. *Hand to genital*, yaitu merangsang daerah genital dengan menggunakan tangan, terkadang dengan mulut.
6. *Genital to genital*, yaitu alat kelamin laki-laki memasuki alat kelamin perempuan.

(Thornburg, 1982)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk sikap seksual terdiri dari tahap-tahap yaitu berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, bercumbu ringan (*deep kissing*), bercumbu berat (*petting*), dan bersenggama.

## **E. HOMOSEKSUAL**

### **1. Definisi Homoseksual**

Kata homoseksual berasal dari 2 kata, yang pertama adalah dari kata “homo” yang berarti sama, yang kedua “seksual” dan seksual berarti mengacu pada hubungan kelamin, hubungan seksual. Sehingga

homoseksual adalah aktivitas seksual dimana dilakukan oleh pasangan yang sejenis (sama) kelaminnya.

Sedangkan pengertian lain dari homoseksual adalah rasa tertarik secara perasaan (rasa kasih sayang, hubungan emosional) dan atau secara erotik, baik secara lebih menonjol (predominan) atau semata-mata (eksklusif), terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmaniah). Istilah gay menunjuk pada homophili laki-laki. Gay berarti orang yang meriah. Istilah ini muncul ketika lahir gerakan emansipasi kaum homoseks (laki-laki maupun perempuan) yang dipicu oleh Peristiwa Stonewall di New York pada tahun 60-an. (Oetomo, 2001)

## **2. Penyebab Terjadinya Homoseksual**

### **a. Susunan Kromosom**

Perbedaan homoseksual dan heteroseksual dapat dilihat dari susunan kromosomnya yang berbeda. Seorang wanita akan mendapatkan satu kromosom x dari ibu dan satu kromosom x dari ayah. Sedangkan pada pria mendapatkan satu kromosom x dari ibu dan satu kromosom y dari ayah. Kromosom y adalah penentu seks pria. Jika terdapat kromosom y, sebanyak apapun kromosom x, dia tetap berkelamin pria.

Seperti yang terjadi pada pria penderita sindrom Klinefelter yang memiliki tiga kromosom seks yaitu xxy. Dan hal ini dapat terjadi pada 1 diantara 700 kelahiran bayi. Misalnya pada pria yang mempunyai kromosom 48xxy. Orang tersebut tetap berjenis kelamin pria, namun pada pria tersebut mengalami kelainan pada alat kelaminnya.

### **b. Ketidakseimbangan Hormon**

Seorang pria memiliki hormon testoteron, tetapi juga mempunyai hormon yang dimiliki oleh wanita yaitu esterogen dan progesteron. Namun kadar hormon wanita ini sangat sedikit. Tetapi bila seorang pria mempunyai kadar hormon esterogen dan progesteron

yang cukup tinggi pada tubuhnya, maka hal inilah yang menyebabkan perkembangan seksual seorang pria mendekati karakteristik wanita.

**c. Struktur Otak**

Struktur otak pada *straight females* dan *straight males* serta *gay females* dan *gay males* terdapat perbedaan. Otak bagian kiri dan kanan dari *straight males* sangat jelas terpisah dengan membran yang cukup tebal dan tegas. *Straight females*, otak antara bagian kiri dan kanan tidak begitu tegas dan tebal. Dan pada *gay males*, struktur otaknya sama dengan *straight females*, serta pada *gay females* struktur otaknya sama dengan *straight males*, dan *gay females* ini biasa disebut lesbian.

**d. Kelainan susunan syaraf**

Berdasarkan hasil penelitian terakhir, diketahui bahwa kelainan susunan syaraf otak dapat mempengaruhi perilaku seks heteroseksual maupun homoseksual. Kelainan susunan syaraf otak ini disebabkan oleh radang atau patah tulang dasar tengkorak.

**e. Faktor lain**

Faktor lain yang dapat menyebabkan orang menjadi homoseksual, sebagaimana diungkapkan oleh Prof. DR. Wimpie Pangkahila (Pakar Andrologi dan Seksologi) selain faktor biologis (kelainan otak dan genetik), adalah faktor psikodinamik, yaitu adanya gangguan perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak, faktor sosiokultural, yaitu adanya adat-istiadat yang memberlakukan hubungan homoseksual dengan alasan yang tidak benar, dan terakhir adalah faktor lingkungan, di mana memungkinkan dan mendorong hubungan para pelaku homoseksual menjadi erat.

Dari keempat faktor tersebut, homoseksual yang disebabkan oleh faktor biologis dan psikodinamik memungkinkan untuk tidak dapat dirubah menjadi heteroseksual. Namun jika seseorang menjadi homoseksual karena faktor sosiokultural dan lingkungan, maka dapat dirubah menjadi heteroseksual, asalkan orang tersebut mempunyai tekad dan keinginan kuat untuk menjauhi lingkungan tersebut.

### **3. Macam-macam Homoseksual**

Dari segi psikiatri ada dua macam homoseksual, yakni:

#### **a. Homoseksual Ego Sintoni (Sinkron Dengan Egonya)**

Seorang homoseks ego sintoni adalah homoseks yang tidak merasa terganggu oleh orientasi seksualnya, tidak ada konflik bawah sadar yang ditimbulkan, serta tidak ada desakan, dorongan atau keinginan untuk mengubah orientasi seksualnya.

Hasil penelitian beberapa ahli menunjukkan, orang-orang homoseksual ego sintoni mampu mencapai status pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi sama tingginya dengan orang-orang bukan homoseksual. Bahkan kadang-kadang lebih tinggi. Wanita homoseks dapat lebih mandiri, fleksibel, dominan, dapat mencukupi kebutuhannya sendiri, dan tenang. Kelompok homoseks ini juga tidak mengalami kecemasan dan kesulitan psikologis lebih banyak daripada para heteroseks. Pasalnya, mereka menerima dan tidak terganggu secara psikis dengan orientasi seksual mereka, sehingga mampu menjalankan fungsi sosial dan seksualnya secara efektif.

#### **b. Ego Distoni (Tidak Sinkron dengan Egonya).**

Seorang homoseks ego distoni adalah homoseks yang mengeluh dan merasa terganggu akibat konflik psikis. Ia senantiasa tidak atau sedikit sekali terangsang oleh lawan jenis dan hal itu menghambatnya untuk memulai dan mempertahankan hubungan heteroseksual yang sebetulnya didambakannya.

Secara terang ia menyatakan dorongan homoseksualnya menyebabkan dia merasa tidak disukai, cemas, dan sedih. Konflik psikis tersebut menyebabkan perasaan bersalah, kesepian, malu, cemas, dan depresi. Karenanya, homoseksual macam ini dianggap sebagai gangguan psikoseksual.

### **4. Kadar Homoseksualitas Bergradasi**

Perilaku homoseksual dapat bermanifestasi sebagai pola preferensi pasangan erotik (pembangkit libido) yang tidak pernah mengenai atau

merasakan bangkit dan erotik oleh pasangan berjenis kelamin lain. Semua minat afeksi (alam perasaan) dan genital (daerah erotik) tertuju pada pasangan sejenis kelamin. Perilaku macam ini dikenal sebagai *homoseksual overt* atau eksklusif. Pelakunya sadar akan nafsu homoseksualnya dan tidak berusaha menutupinya.

Di antara homoseksual eksklusif (homoseksual sejati) dan heteroseksual eksklusif (heteroseksual sejati) terdapat homoseksual dan heteroseksual dengan kadar berbeda. Seorang heteroseksual sejati tertarik dan terangsang hanya terhadap lawan jenis. Namun, ada pula heteroseks yang tertarik kepada sesama jenis, hanya saja kadar ketertarikannya sangat kecil sehingga hampir tak berarti. Seorang wanita heteroseks misalnya, mungkin saja mengagumi wanita seksi. Atau, pria heteroseks mungkin pula mengagumi pria lain yang berotot. Namun, bila seseorang mempunyai rasa kagum, tertarik, dan terangsang terhadap sesama jenis jauh lebih dominan, dia sudah dapat disebut homoseks.

## **F. HOMOSEKSUALITAS DALAM MASYARAKAT INDONESIA**

Menurut Dede Oetomo (2001) dalam masyarakat-masyarakat Nusantara, perilaku homoseksual diatur dengan bermacam-macam cara, yang dapat diuraikan dengan tipologi pola sebagai berikut :

### **1. Hubungan Homoseksual Dikenal dan Diakui**

Dalam pola ini, hubungan homoseksual dikenal dan diakui oleh suatu masyarakat. Indikatornya adalah adanya istilah yang mengacu pada hubungan semacam itu. Jadi, umpamanya, di masyarakat Minangkabau tradisional dikenal hubungan antara laki-laki dewasa dan remaja, di mana si dewasa disebut *indukjawi* (harfiah berarti “induk lembu”) dan si remaja pasangannya dinamakan *anak jawi*. Informan-informan Minang yang jujur selalu mengakui adanya hubungan semacam itu. Ada yang mengaitkan hubungan ini dengan kehidupan serba laki-laki di surau atau dengan hubungan guru-murid dalam ilmu silat.

Apabila diperhatikan hubungan tersebut dalam kehidupan di surau, maka dapat dikaitkan dengan kebiasaan yang disebut “mairilan”, yaitu hubungan antar santri di pondok-pondok pesantren di Jawa. Istilah *mairil* dipakai untuk mengacu pada kekasih yang lebih muda. Hubungan mairilan adalah hubungan antara seorang santri dengan santri lainnya yang lebih muda; hubungan itu selain mengandung aspek emosional erotik, juga melibatkan bimbingan dalam belajar, dan tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Hubungan ini lebih menonjol ditemui sebagai suatu yang dilembagakan secara menyeluruh di pondok-pondok ortodoks, khususnya di daerah pedalaman, dan dipandang sebagai perbuatan yang dosanya jauh lebih kecil daripada zinah. Hubungan yang menuntut kasih sayang dan kesetiaan tersebut berlangsung hingga salah seorang dan kedua santri itu siap untuk menikah dan berkeluarga. Namun hubungan emosionalnya tetap diteruskan di luar lingkungan pondok, dan dalam kegiatan-kegiatan sosial politik yang dilakukan keduanya. Istri biasanya tahu siapa yang dulu merupakan mairil suaminya, dan ada kalanya hubungan erotiknya masih terus berlangsung. Adegan homoseksual mairilan yang cukup gratis terdapat pula dalam *Serat Tjentini*, ensiklopedi Jawa abad ke-18 itu, tanpa ada kesan menilai atau menghakiminya.

Di masyarakat Madura tradisional, dua anak atau remaja laki-laki yang bersahabat karib disebut *dalaq*. Dan informan penutur asli bahasa Madura didapatkan pula bahwa kata kerja *adalaq* berarti melakukan hubungan genitoanal. Kata dasar itu dapat pula dipasifkan menjadi *kadalaq*.

Selain dari indikator istilah, adanya hubungan homoseksual juga diketahui dari laporan para sarjana Barat. Ahli Aceh dan Islam C. Snouck Hurgronje, misalnya, pada awal abad ke-20 melaporkan adanya hubungan homoseksual yang dilakukan oleh para **uleebalang** di Aceh, yang sangat menyukai budak-budak remaja putra dan Nias karena ketampanannya. Hubungan homoseksual juga dilaporkannya ada di kalangan para

pedagang Aceh yang bermukim di pantai Timur. Hurgronje juga menyebutkan lazimnya hubungan homoseksual antara laki-laki di Jawa, khususnya daerah Solo, Yogya dan di Minangkabau.

Laporan serupa dapat pula dibaca dalam karya Julius Jacobs, seorang pejabat kesehatan di Banyuwangi yang mewawancarai orang-orang Bali menjelang akhir abad ke-19, dan mendapatkan jawaban yang jujur dan terbuka mengenai adanya perilaku homoseks dengan berbagai istilahnya di kalangan orang Bali laki-laki maupun perempuan.

## 2. **Hubungan Homoseksual Dilembagakan dalam Rangka Pencarian Kesaktian dan Pemertahanan Sakralitas**

Dalam pola ini, perilaku atau hubungan homoseksual diberikan sebagai alternatif penyaluran dorongan seksual dalam rangka diharamkannya hubungan heteroseksual karena dianggap meninggalkan pencarian kesaktian (**kanuragan**: Jawa).

Contoh yang paling khas dari pola pelembagaan ini adalah hubungan **Warok**, orang sakti dari daerah Ponorogo, Jawa Timur, dengan remaja sejenis pasangannya, **gemblak**, yang diperlakukannya sebagai pengganti pasangan lawan jenis untuk hubungan seksual. Dan dikenalnya istilah **gemblak** di daerah-daerah lain di Jawa Timur, seperti di Surabaya, dapat diduga bahwa gejala ini mungkin juga dikenal dalam konteks di luar pencarian kesaktian di daerah-daerah itu.

## 3. **Orang Berperilaku Homoseksual Diberi Jabatan Sakral**

Dalam pola ini, orang yang berperilaku homoseksual diberi jabatan sakral, seperti perantara dengan dunia arwah (antara lain pada suku Dayak Ngaju, yang dikenal sebutan *basir*), *shaman* (antara lain pada suku Toraja Pamona, yang dikenal dengan sebutan *tadu mburake*), atau penjaga pusaka di istana kerajaan (antara lain pada suku Makasar, yang dikenal dengan sebutan *bissu*). Pelembagaan pada pola ini lazimnya disertai adopsi peran jenis kelamin yang lain. Dalam fungsi perantara atau *shaman*, menyatunya unsur kelamin laki-laki dan perempuan (dualisme) dipandang sebagai keutuhan yang mencerminkan keadaan dunia arwah atau akhirat. Dalam

literatur antropologi budaya, fenomena ini dikenal dengan istilah *berdache*, yang didasarkan pada studi-studi terhadap suku-suku Indian Amerika.

#### 4. **Perilaku Homoseksual Dijadikan Bagian Ritus Iniasi**

Pada beberapa suku di Pulau Irian (termasuk di Papua Niugini) ditemui penggunaan hubungan genito-oral dan genito-anal di antara remaja dan laki-laki dewasa sebagai bagian ritus inisiasi. Alasan di balik ritus semacam itu bermacam-macam, antara lain dalam rangka melengkapi dualisme kosmologis unsur-unsur pria-wanita, Timur-Barat, siang-malam dan lain-lain (misalnya pada suku Marind-Anim di pantai Selatan Irian Jaya) atau dalam rangka membantu pencapaian maskulinitas melalui inseminasi para remaja putra oleh laki-laki yang lebih dewasa (misalnya pada suku “Sambia” di dataran tinggi Niugini).

#### 5. **Perilaku Homoseksual Dilembagakan dalam Seni Pertunjukkan**

Dalam pola ini, seni pertunjukkan kadang melibatkan pemeran yang menjalankan perilaku homoseksual, seperti pada tari Sewudati di Aceh, yang diiringi puisi religius dengan tema homoerotisme, atau mengadopsi peran jenis kelamin yang lain, yang biasanya juga menjalankan perilaku homoseksual, seperti pada pertunjukkan lenong di masyarakat Betawi; tari gadrung di Banyuangi dan Bali Barat, pertunjukkan ludruk (termasuk tari ngremo), tari bedhaya di Jawa, pertunjukkan sadhur di Madura; dan tari masri di Makasar. Rujukan serupa dapat dibaca pula dalam karya zaman Majapahit **Nagarakertagama**, yang mengisahkan Baginda Hayam Wuruk (memerintah 1350-1365), yang gemar menari dalam pakaian perempuan di hadapan para menterinya. Apabila dihubungkan kebiasaan itu dengan kebiasaan waria yang masih ada pada masa ini, yang disertai perilaku homoseksual, maka tidaklah mustahil bahwa pada zaman itu perilaku homoseksual diterima sebagai bagian seni pertunjukkan dan kehidupan pada umumnya.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku homoseksual diakui, diterima dan dilembagakan dalam masyarakat-masyarakat itu. Dengan penelitian lebih lanjut, kiranya akan makin banyak diketahui hal-hal mengenai manifestasi perilaku bomoseksual dalam masyarakat-masyarakat Nusantara lainnya.

## **G. SIKAP DAN TINDAKAN MASYARAKAT INDONESIA TERHADAP HOMOSEKSUALITAS**

### **1. Pergeseran Sikap**

Perilaku homoseksual dalam masyarakat-masyarakat Nusantara sampai sekarangpun masih ada dalam masyarakat-masyarakat tersebut. Sekilas memang pernyataan tersebut mudah disangsikan karena pengaruh peradaban Barat atau Islam modernis yang diwarnai homophobia (sikap, perasaan dan tindakan antihomoseksualitas), maka sebagian anggota masyarakat Indonesia modern mengharamkan pula homoseksualitas, sehingga cenderung, setidaknya pada perangkat formal-rasional, menganggap bahwa gejala semacam itu sudah tidak ada lagi, dulu pernah ada tapi terhapus oleh modernisasi, atau bahkan tidak mengakuinya, sebagai pernah ada. Bahkan anggota masyarakat-masyarakat Nusantara yang masih berpijak pada budaya tradisionalnya pun enggan untuk mengakui adanya manifestasi perilaku homoseksual yang dilembagakannya itu.

Secara singkat, perubahan sikap dan tindakan seperti itu, dan sikap menerima dan tindakan melembagakan berubah ke arah sikap menolak dan melecehkan itu, disebabkan oleh perubahan moralitas yang berkaitan dengan perubahan keseluruhan tatanan nilai masyarakat-masyarakat Nusantara ketika menyadari bahwa peradaban Barat lebih modern, lebih maju, lebih unggul dibandingkan dengan peradaban tradisional mereka sendiri yang kuno, terbelakang, selalu kalah dan penuh dekadensi (kebejatan) moral. Perlu diingat bahwa moralitas Barat waktu itu adalah moralitas zaman Victoria yang sangat mementingkan kesalehan dan kesucian. Tradisi manifestasi perilaku homoseksual yang dipandang biasa-

biasa saja lambat laun dipandang sebagai dekadensi moral yang ikut menyebabkan kemunduran dan kekalahan Nusantara di hadapan bala tentara peradaban modern Barat.

Akibatnya, ilmuwan sosial yang ingin meneliti homoseksualitas di Indonesia menghadapi kesulitan memperoleh data, karena ilmuwan sebagai wakil dunia modern, dianggap tidak boleh tahu akan adanya perilaku yang diharamkan dan dilecehkan dunia modern itu, yang dari pengamatan lebih seksama ternyata toh masih juga ada sebenarnya. Karenanya, penelitian terhadap manifestasi homoseksualitas memerlukan rancangan yang didahului pendekatan sangat pribadi dengan anggota-anggota suatu komunitas yang menjalankan perilaku homoseksual itu.

## **2. Penerimaan dan Penolakan**

Pada peringkat informal masyarakat Indonesia modern cenderung lebih toleran terhadap manifestasi modern perilaku homoseksual daripada masyarakat Barat atau Asia Timur, misalnya, yang barangkali dapat dijelaskan sebagai bekas penerimaan tradisional.

Masyarakat Indonesia modern, khususnya kelas bawah, juga lebih toleran terhadap perilaku homoseksual non-genital. Toleransi ini barangkali dapat dijelaskan sebagai akibat kurang terpengaruhnya oleh modernisasi kelas bawah masyarakat Indonesia sejauh ini. Pada kelas menengah ke atas, toleransi ini kiranya dapat dihipotesiskan sebagai terusan dari toleransi yang ada dalam masyarakat-masyarakat Nusantara tradisional. Malah dapat dikatakan bahwa di kelas bawah penerimaan terhadap anggota masyarakatnya yang ketahuan berperilaku homoseksual cenderung lebih manusiawi. Persekusi kepada mereka yang berperilaku homoseksual cenderung terjadi karena yang bersangkutan melakukannya secara paksa atau dengan anak-anak (*pedofilia*). Itu pun harus diakui bahwa perlakuan terhadap seseorang yang ketahuan memperkosa orang sesama jenis atau yang pedofil cenderung jauh lebih ringan daripada perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan yang tertangkap basah melakukan hubungan seksual di luar nikah.

Secara formal-rasional ada stigma terhadap perilaku homoseksual, terutama pada kelas menengah urban modern, yang merupakan pengaruh dari homofobia Barat. Pengaruh homofobik itu, seperti telah diuraikan di atas, juga datang dari agama Islam dan Kristen. Di kalangan sebagian kecil ulama Kristen ada usaha menerima orang-orang homoseks apa adanya; setidaknya satu sekte Kristen Protestan yang tidak ingin disebutkan identitasnya telah secara serius dan terbuka membicarakan konseling yang terbuka bagi anggota jemaat yang homoseks, dan di kalangan rohaniawan-rohaniawati Katolik ada yang secara pribadi menerima homoseksualitas anggota umatnya sebagai biasa-biasa saja. Juga *Metropolitan Community Church*, gereja khusus lesbian dan gay dari Amerika Serikat telah mendirikan cabangnya di Jakarta sejak tahun 1986 yang lalu, tetapi konon sejak tahun 1988 sudah non-aktif.

#### H. POLA RELASI KAUM GAY

Pola relasi kaum gay yang akan dipaparkan di sini adalah pola relasi kaum gay yang telah membuka diri, dalam arti sudah secara terang-terangan menampakkan identitas mereka sebagai seorang gay. Sebagian besar kaum homoseksual cenderung menutup diri karena mereka takut terhadap penolakan dan lingkungannya. Kelompok yang tertutup ini cenderung terselubung dalam menyalurkan dorongan seksualnya. Ada juga kelompok kaum gay yang agak terbuka. Mereka cenderung terbuka hanya dalam kalangan tertentu saja, misalnya sesama homoseks, keluarga, atau kawan-kawan dekat.

Di kota-kota besar terdapat wadah khusus untuk menyalurkan hasrat kaum homoseks. Tempat tersebut dalam dunia gay disebut **ngeber**. **Ngeber** menjadi tempat untuk bersosialisasi bagi kaum gay. Arena **ngeber** juga menjadi tempat pemenuhan kebutuhan psikologis, tempat menumpahkan rasa kebersamaan secara psikologis, senasib dengan kelompok orang yang berorientasi seksual sama. Selain itu, ngeber juga menjadi tempat untuk menyalurkan hasrat biologis kaum gay. Arena **ngeber** memungkinkan orang untuk berganti-ganti pasangan dengan intensitas yang tinggi, juga sangat

mungkin terjadi peluang untuk memiliki lebih dari satu pasangan. Siapa saja bisa mendapatkan pasangan asal disertai rasa suka sama suka.

Telah ada pula organisasi yang khusus menampung kelompok homoseksual. Anggotanya juga sering berkumpul di suatu arena **ngeber**, tetapi bukan sekedar untuk menyalurkan hasrat seksual. Arena **ngeber** bagi mereka menjadi tempat membahas organisasi, ajang bertukar pengalaman, hingga penyebaran informasi mengenai Penyakit Menular Seksual dan AIDS serta penanggulangannya, atau membicarakan masalah lain seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Pertemuan mereka dikemas berupa obrolan santai.

Dalam bersosialisasi antar kaum homoseks, sering terjadi perselisihan yang biasanya berkaitan dengan usaha mencari pasangan. Perselisihan terjadi jika etika kelompok yaitu pantang merebut pasangan orang lain, diabaikan oleh anggotanya. Namun, jarang dijumpai perselisihan yang berakhir dengan adu fisik. Biasanya perselisihan hanya sebatas tidak saling menyapa atau hanya adu mulut di tempat **ngeber**.

Berbagai macam pola hubungan homoseksual didapati. Sesudah usia 30 tahun, banyak lesbian dan gay yang menikah dan hanya berperilaku homoseksual insidental. Keharusan menikah merupakan beban pikiran terberat bagi seorang homoseks. Beban kedua adalah ketakutan/ketahuan oleh masyarakat, terutama di tempat kerja/sekolah/kuliah dan di tempat tinggal. Masih sedikit sekali lesbian dan gay Indonesia yang benar-benar terbuka dalam segala konteks. Mereka yang agak terbuka cenderung terbuka dalam kalangan-kalangan tertentu, misalnya sesama homoseks, kawan-kawan dekat, dan/atau keluarga saja.

Dari penelitian kelompok "Psyche" di Surabaya, didapati bahwa 30% dari kaum gay yang diwawancarai (N=100) memilih pasangan monogam, dengan alasan bahwa adanya pasangan tetap merupakan perwujudan kebutuhan akan cinta dan rasa aman pasti. Namun lebih banyak (70%) yang tidak punya pasangan tetap, karena punya pasangan tetap dianggap terlalu banyak mengajukan tuntutan dan tanggung jawab. Juga dikemukakan alasan

sulitnya proses adaptasi antara dua orang yang baru kenal, dan kurangnya kebebasan kalau berpasangan tetap.

Sementara itu berkaitan dengan pola hubungan seksual kaum gay yang marak seperti halnya hubungan seksual pada umumnya, semua tipe kontak langsung genital, didapati juga di kalangan kaum homoseksual. Pada kaum gay, dikenal teknik masturbasi mutual, fellatio (sek oral), koitus interfemoral dan “gesek-gesek” (*frottage*), serta koitus genito-anal (semburit).

#### **I. DEFINISI DAN IDENTITAS LAKI-LAKI YANG BERHUBUNGAN SEKS DENGAN LAKI-LAKI (LSL) ATAU *MEN WHO HAVE SEX WITH MEN* (MSM)**

Terminologi *men who have sex with men* atau *MSM* dimaksudkan untuk menjelaskan semua laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki, tanpa memandang identitas seksual mereka. Ini digunakan karena hanya sejumlah kecil dari laki-laki terlibat dalam perilaku seks sesama jenis yang didefinisikan sebagai gay, biseksual atau homoseksual tetapi lebih tepat mengidentifikasi diri menggunakan identitas dan perilaku lokal sosial dan seksual. Mereka tidak menganggap hubungan seksual mereka dengan laki-laki lain dalam terminologi identitas atau orientasi seksual. Banyak yang berhubungan seks dengan laki-laki mengidentifikasi diri sebagai heteroseksual bukannya homoseksual atau biseksual, terutama bila mereka juga berhubungan seks dengan perempuan, menikah, hanya memainkan peran sebagai pihak yang penetratif dalam anal seks, dan/atau berhubungan seks dengan laki-laki demi uang atau kesenangan.

LSL termasuk juga berbagai kategori dari laki-laki yang dapat dibedakan menurut pengaruh dari variabel seperti:

1. Identitas seksual mereka, tanpa memandang perilaku seksual (gay, homoseksual, heteroseksual, biseksual, dan transgender, atau persamaannya, dan identitas lain);
2. Penerimaan dan keterbukaan mereka akan identitas seksual mereka yang bukan *mainstream* (terbuka atau tertutup);

3. Partner seksual mereka (laki-laki, perempuan, dan/atau transgender);
4. Alasan mereka memilih pasangan seksual tersebut (alami, pemaksaan atau tekanan, motivasi komersial, kesenangan atau rekreasi, dan/atau karena keberadaan di lingkungan yang semuanya laki-laki);
5. Peran mereka dalam praktik khusus (penetratif, reseptif, atau keduanya); dan
6. Identitas terkait gender mereka, peranan dan perilaku (laki-laki atau perempuan, maskulin atau feminin/*effeminate*, bersebrangan pakaian (*cross-dressing*) atau berpakaian sesuai gender).

Laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki menjadi terminologi yang populer dalam konteks HIV dan AIDS dimana ia digunakan karena menggambarkan perilaku yang menempatkan mereka dalam risiko terinfeksi. Telah menjadi perdebatan bahwa terminologi tersebut terlalu terfokus pada perilaku seksual dan tidak mencukupi pada aspek lain seperti emosi, hubungan, dan identitas seksual diantara mereka yang juga merupakan determinan dari infeksi. Beberapa organisasi dan individu lebih suka memakai terminologi *laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki*, karena ia menunjukkan kelompok yang lebih luas dari sejumlah individu yang berhubungan seks dengan pasangan lain dari kelamin yang sama. Khususnya, ia tidak mempunyai batasan pada umur yang ditunjukkan dengan kata "laki-laki", dan karenanya termasuk juga anak-anak lelaki yang saling berhubungan seks dan juga hubungan seks antara laki-laki dewasa dengan anak lelaki.

Pada satu bagian, terminologi LSL dapat dilihat sebagai suatu reaksi pada bahasa yang telah dibangun di kebudayaan barat untuk menggambarkan dan/atau "memediskan" kegiatan seksual antara laki-laki misalnya "gay", "homoseksual". Juga munculnya budaya "gay" di masyarakat barat pada abad ke 20 telah mendorong anggapan bahwa orang digolongkan pada "gay" (homoseksual) atau "straight" (heteroseksual). Ini bisa benar untuk beberapa orang di beberapa belahan dunia, tapi bagi banyak laki-laki, berhubungan seks dengan laki-laki lain merupakan sebagian dari kehidupan seks mereka dan tidak menentukan identitas seksual atau sosial mereka.

Sejumlah LSL mungkin dapat tampak jelas di masyarakat dan dapat termasuk laki-laki yang memakai pakaian perempuan atau memakai sejumlah benda dari pakaian perempuan. Namun LSL lain mungkin sama sekali tidak dapat dibedakan dari yang non LSL. Dimana "homoseksualitas" tidak terlihat, kadang-kadang dianggap ia tidak ada, namun mungkin ini tidak benar. Kenyataannya, seks antar sesama laki-laki terjadi di sebagian besar, bila tidak bisa disebut di semua, masyarakat. Percakapan dalam publik yang menyangkal keberadaan kegiatan seks sesama jenis tidak merefleksikan apa yang terjadi di dunia nyata.

LSL dapat termasuk yang berikut ini:

1. Laki-laki yang secara eksklusif berhubungan seks dengan laki-laki lain
2. Laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki lain tapi sebagian besarnya berhubungan seks dengan perempuan
3. Laki-laki yang berhubungan seks baik dengan laki-laki maupun perempuan tanpa ada perbedaan kesenangan
4. Laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki lain untuk uang atau karena mereka tidak mempunyai akses untuk seks dengan perempuan, misalnya di penjara, ketentaraan.

Dalam kelompok-kelompok ini, mungkin terdapat sub kelompok, seperti peranan seksual tertentu yang dilakukan laki-laki saat berhubungan dengan laki-laki lain:

1. Laki-laki yang secara eksklusif menjadi partner penetratif pada seks anal
2. Laki-laki yang secara eksklusif mejadi partner reseptif pada seks anal
3. Laki-laki yang menjadi keduanya, baik penetratif maupun reseptif
4. Laki-laki yang tidak melakukan seks anal tapi melakukan tindakan lain seperti seks oral dan masturbasi bersama
5. Laki-laki yang melakukan peran lain dan melakukan tindakan lain pada bagian tertentu dari hidupnya

Mungkin kelompok terbesar dari LSL ini di kebanyakan Negara di Asia adalah para laki-laki yang tidak menerima perilaku seksual non-mainstream utama mereka, tidak secara terbuka mengidentifikasi diri sebagai

gay atau homoseksual, dan yang mempunyai pasangan seks tidak tetap yang anonymous atau hubungan gelap dengan laki-laki lain. Sebagian dari laki-laki ini mungkin saja menikah dan/atau juga berhubungan seks dengan perempuan. Beberapa mungkin mengidentifikasi diri sebagai biseksual.

Beberapa laki-laki yang mengidentifikasi diri sebagai heteroseksual atau biseksual kadang-kadang berhubungan seks dengan laki-laki untuk kesenangan, biasanya karena sulit mengakses perempuan. Sebagian laki-laki dapat berhubungan seks terutama dengan MSM transgender tanpa mengidentifikasi diri sebagai gay atau homoseksual, terutama karena MSM transgender tidak dianggap sebagai laki-laki dalam konteks budaya mereka.

Ada sejumlah laki-laki yang lebih suka pada perempuan tapi berhubungan seks dengan laki-laki karena akses yang sangat terbatas kepada perempuan. Ini bisa disebabkan karena masyarakat yang konservatif yang dengan ketat membatasi segregasi antara laki-laki dan perempuan, atau berada pada lingkungan yang seluruhnya laki-laki dalam waktu yang lama, seperti di penjara, lingkungan militer, lingkungan buruh migran laki-laki, dan institusi pendidikan khusus laki-laki. Karena sulit mengakses perempuan, laki-laki harus menyalurkan kebutuhan seksual mereka dengan laki-laki lain, tanpa membuat mereka mengidentifikasi diri sebagai gay atau homoseksual.

Banyak pekerja seks laki-laki di Asia sering mengidentifikasi diri mereka sebagai heteroseksual dan berhubungan seks dengan laki-laki terutama untuk mendukung mereka serta keluarganya. Mereka seringkali menikah atau mempunyai pacar perempuan atau pasangan seks perempuan. Namun ada juga sejumlah pekerja seks laki-laki yang benar mengidentifikasi diri sebagai gay atau homoseksual dan berhubungan seks hanya dengan laki-laki.

Beberapa laki-laki lebih senang berhubungan seks hanya dengan laki-laki tapi tekanan untuk menikah dan membina keluarga membuat mereka berhubungan seks dengan perempuan. Sebagian lebih dengan laki-laki tetapi tidak menolak perempuan dan sebaliknya. Yang lain lebih senang berhubungan seks hanya dengan perempuan tetapi harus berhubungan seks dengan laki-laki karena uang atau karena mereka tidak bisa mendapat akses ke

perempuan. Posisi yang ambivalen dari individu transgender laki-laki perempuan menambah dimensi lain dari skenario ini.

### 1. Identitas dari sejumlah laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki di Asia.

Kompleksitas dan intriks dari identitas dan perilaku seksual di Asia adalah tidak berujung, dengan label berbeda yang diberikan kepada berbagai perubahan. Beberapa dari identitas ini di Asia, LSL dapat dibagi kedalam dua kategori besar: bong kin (BK) dan bong lo (BL). BK merujuk kepada laki-laki yang mengenakan pakaian laki-laki dan tidak bisa diidentifikasi dari luar sebagai LSL. BL merujuk kepada laki-laki yang mengenakan pakaian perempuan dan menampakkan diri mereka sebagai perempuan. BK biasanya lebih senang berhubungan seks dengan BK lain, sedangkan BL lebih senang dengan “laki-laki sejati”, karena diantara BL mereka menganggap diri mereka perempuan. Seks antara sesama BL atau seks antara BL dan BK yang menganggap diri mereka “saudara perempuan” dianggap tidak etis. Walaupun BK kadang-kadang berhubungan seks dengan BL, BK biasanya tidak menghendaki dirinya ditemani di tempat umum oleh BL utamanya karena takut terbukanya orientasi seksual tertutup mereka.

#### a. Beberapa identitas di Asia Selatan:

**Hijras**, LSL transgender kadang dianggap sebagai “jenis kelamin ketiga”. Mereka sering dikastrasi, dan berpakaian sebagai perempuan. Setelah mereka dikastrasi, mereka menjadi bagian dari kelompok sosial yang ketat yang bergantian ditakuti dan dihormati.

**Kothis / Mentis / Zenanas**, Laki-laki kemayu yang mungkin menikah. Identitas *kothi/ mentis/ zenanas* merupakan bentuk yang kompleks yang tidak ada persamaannya di barat.

**Dhopratha / Double deckers**, Laki-laki maskulin yang berhubungan seks baik sebagai partner penetratif atau reseptif.

**Panthis / Giriya / Ta**, Laki-laki maskulin yang berhubungan seks (biasanya dalam peran penetratif) dengan *kothis/ mentis / zenanas*.

Mereka tidak mengidentifikasi diri sebagai *panthis/giriya/ta* tapi dilabeli demikian oleh *kothis /mentis /zenanas*.

#### **b. Beberapa identitas di Asia Tenggara:**

***Katoey*** (Thailand dan Laos) juga disebut perempuan jenis ke dua, ***Kteuy*** (Kamboja), ***Bissu*** dan ***Waria*** (Indonesia). LSL transgender beberapa dari mereka mengganti kelamin tapi selalu berpakaian dan bertingkah laku sebagai perempuan.

***Katoey*** (Thailand dan Laos); ***Sray sros*** (Kamboja) juga disebut "rambut panjang" dalam bahasa Inggris; ***Waria*** (Indonesia). Laki-laki yang mengidentifikasi diri sebagai perempuan; juga, laki-laki yang berpakaian perempuan untuk menarik laki-laki.

***Man*** (Thailand); ***Pros saat*** (Kamboja; juga disebut "rambut pendek" dalam bahasa Inggris); ***Laki-laki asli*** (Indonesia). Non-transgender, maskulin melakukan LSL.

***Suabai*** (Thailand) ***Silahis*** (Indonesia), biasanya laki-laki maskulin yang berhubungan seks dengan laki-laki dan perempuan.

## **2. Catatan Mengenai Terminologi Gay**

Kata gay sering saling ditukar dengan kata homoseksual. Ia menggambarkan laki-laki yang orientasi seksualnya atau ketertarikannya secara dominan, bila tidak sepenuhnya, diarahkan kepada sesama laki-laki. Sejumlah laki-laki yang mengidentifikasi sebagai "gay" melakukannya sebagai alat untuk mempolitisasi homoseksualitas dalam perjuangannya untuk memperoleh haknya. Dalam keadaan ini terminologi tersebut berkembang terus untuk diadopsi sebagai suatu identitas sosial dan politik.

Namun, kata gay dapat mempunyai arti berbeda dalam konteks lain karena penggunaan yang umum. Di daerah rural Thailand, misalnya, kata ini sering disinonimkan dengan laki-laki kemayu atau katoey sama dengan penggunaan kata LSL di Kamboja. Sementara di Bangkok, kata tersebut telah diadopsi sebagai suatu identitas sosial dan politik untuk sebagian dan

sebagai identitas seksual, baik sebagai partner penetratif maupun reseptif (versatile).

Identitas dan perilaku LSL mempunyai struktur yang berbeda di berbagai Negara dan di beberapa tempat dalam satu Negara. Bisa terdapat pembagian yang signifikan antara identitas kelas sosioekonomi seperti halnya pembagian kota dan pedesaan.

### **3. Mengapa Laki-laki Berperilaku Seks Sejenis?**

Tidak diketahui mengapa sebagian besar orang tertarik secara seksual kepada lawan jenisnya, namun sebagian orang tertarik kepada sesama jenis. Terdapat beberapa teori yang menekankan perbedaan biologis antara orang dewasa heteroseksual dengan homoseksual, yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan kodrat seksualnya. Walaupun sejumlah eksperimen dan tes telah dilakukan untuk mengukur perbedaan dalam kadar hormon, susunan genetik, dan struktur otak dari homoseksual dan heteroseksual hasil yang didapatkan sebagian besar tetap belum jelas.

Satu penjelasan psikologis menekankan pentingnya pengalaman selama hidup, masa anak-anak dan hubungan dengan orang lain, khususnya orang tuanya. Asumsi seseorang tentang seksualitas dan perilaku dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pengalaman mereka dan perasaan mereka sendiri. Perasaan terhadap seks pada mulanya dibentuk oleh nilai-nilai di keluarga. Kemudian, perasaan ini dapat dipengaruhi dan dibentuk oleh pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan tentang seks dan juga membentuk pilihan mereka pada kegiatan seks dan pasangan seksnya. Sepanjang hidupnya, perasaan seseorang tentang siapa dan apa mereka mempunyai dampak yang kuat pada perkembangan dan pengalaman seksual mereka. Teori lain mengatakan bahwa kelebihan terhadap jenis kelamin dirinya merupakan masalah kemauan keras, dan bahwa laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-

laki kehilangan hasrat untuk menyimpang dari peran gender yang ada. Namun, hanya sedikit bukti yang menunjang kedua teori ini.

Namun demikian, peneliti lain berpendapat bahwa kemungkinan orientasi seksual adalah merupakan campuran dari biologi (*nature*) dan kondisi sosial (*nurture*). Bila dua laki-laki berhubungan seks bersama, tidak selalu mereka mempunyai alasan yang sama. Dalam seks transaksional, misalnya, pelanggan mungkin lebih senang pada laki-laki, sedangkan lawan mainnya lebih senang perempuan. Tanpa melihat apakah laki-laki ini lebih senang perempuan atau laki-laki, dia perlu atau menginginkan imbalan untuk seks yang diberikan kepadanya.

Beberapa laki-laki dapat berhubungan seks dengan laki-laki lain karena tidak ada perempuan di sekitarnya. Laki-laki usia remaja di asrama sekolah atau lelaki dewasa pada situasi jenis kelamin tunggal seperti di penjara atau militer, mungkin akan mencari laki-laki lain untuk menyalurkan keinginan seksualnya.

Beberapa laki-laki dapat mengalami perkosaan atau dipaksa untuk berhubungan seks oleh laki-laki lain untuk melepaskan keinginan seksnya, sebagai hukuman, atau untuk memperlihatkan kekuasaan. Ini umum terjadi di kalangan penjara tapi dapat juga terjadi dimana saja. Selain ancaman kekerasan yang biasanya merupakan dorongan yang umum pada situasi seperti ini, pemaksaan psikologis juga dapat digunakan untuk memaksa laki-laki lain untuk berhubungan seks dengan mereka.

#### **4. Risiko dan Kerentanan Terhadap Infeksi HIV**

##### **a. Risiko**

Ada perbedaan penting antara perilaku laki-laki ke laki-laki dan identitas LSL. Tidak semua laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki lain mempunyai kerentanan yang sama terhadap HIV. Laki-laki yang berhubungan seks hanya dengan pasangan tetap jangka panjang yang sama-sama monogamy, dan mereka yang secara konsisten melakukan seks yang aman berada pada risiko yang rendah. Namun,

sejumlah besar LSL berisiko terhadap hubungan seks yang sering dan tidak terlindung dengan laki-laki lain. Senggama melalui anal tanpa memakai kondom merupakan jalan utama dimana HIV dan infeksi lain akibat hubungan seks ditularkan kepada para laki-laki pelaku seks antar sesama. Banyak dari laki-laki ini juga mempunyai pasangan perempuan. Ini berarti bahwa senggama melalui anus tanpa memakai kondom antar sesama laki-laki juga menempatkan pasangan perempuan mereka dan anak-anaknya kelak terhadap risiko terinfeksi. Demikian juga, senggama melalui vagina atau anus tanpa kondom antara laki-laki dan perempuan dapat menempatkan pasangan laki-laki dari si laki-laki berisiko terhadap infeksi.

Risiko tertular HIV melalui senggama anal (dan seks anal dapat juga dilakukan antara laki-laki dan perempuan), khususnya akan tinggi bila tidak menggunakan kondom. Lapisan dari rectum adalah tipis dan mudah terluka, dan biarpun dengan lesi yang kecil pada lapisan ini cukup untuk virus masuk ke dalamnya. Bahkan biarpun tidak ada lesi, diperkirakan sel pada lapisan rektal mempunyai kekebalan yang lebih rendah untuk menahan masuknya HIV. Risiko pasangan reseptif pada seks anal yang tidak terlindung adalah beberapa kali lebih tinggi daripada perempuan yang melakukan senggama vagina yang tidak terlindung dengan laki-laki yang terinfeksi HIV. Beberapa laki-laki juga melakukan tindakan tangan ke-anus (*fisting*) sebelum mempenetrasi pasangannya dengan penisnya. Perbuatan ini dapat meningkatkan risiko robeknya lapisan dari anus. Seks anal yang tidak terlindung juga berisiko pada pasangan penetratif bila HIV berjangkit pada pasangannya. Adanya infeksi penyakit lain yang ditularkan melalui hubungan seks seperti syphilis, gonorrhoea, dan chlamydia, dapat sangat memperbesar risiko HIV bila HIV ada disana.

Seks oral sex (mulut ke penis) juga umum dilakukan pada laki-laki. Walaupun risiko penularan HIV dan sebagian besar IMS lain lebih kecil secara signifikan pada seks oral, perlindungan paling baik adalah

menggunakan kondom, walaupun banyak laki-laki menyatakan rasa dan sensasi yang tidak nyaman sehingga lebih suka untuk tidak memakainya. Ejakulasi kedalam mulut menambah kemungkinan untuk infeksi. Menarik penis dari mulut ejakulasi akan mengurangi risiko. Adanya IMS atau sariawan atau luka pada mulut akan menambah risiko.

Tindakan seksual lain yang umum, seperti seks inter-femoral/crural (*Jepit di selangkangan paha*) dan masturbasi bersama, jauh lebih rendah risikonya, walaupun kehadiran IMS dapat meningkatkan risiko. Rentang dari kegiatan bervariasi menurut wilayah, negara dan daerah dalam satu negara, seperti juga rentang dimana kegiatan seks yang aman dipraktikkan.

#### **b. Kerentanan**

Secara relatif kurang bersahabatnya program dan pelayanan LSL menambah kerentanan infeksi bagi LSL. Banyak negara masih tidak mau mengakui eksistensi dari perilaku seks laki-laki ke laki-laki, sejalan dengan stigmatisasi sosial terhadap perilaku seks sesama jenis, cara hidup dan distriminasi. Stigma perilaku seks sesama jenis terjadi pada berbagai tingkatan dan tindakan seks sesama laki-laki seringkali dicela.

#### **c. Status Hukum**

Hubungan laki-laki-ke-laki-laki adalah ilegal di banyak negara di Asia. Bahkan di tempat di mana perilaku seks sesama jenis tidak ilegal, laki-laki yang diketahui atau dianggap melakukan hubungan seks dengan laki-laki lain menghadapi perlakuan atau diskriminasi secara resmi. Ini menyebabkan terjadinya seks laki-laki-ke-laki-laki yang tersembunyi, meningkatkan risiko, dan menyulitkan para laki-laki untuk mengakses pelayanan pencegahan dan pengobatan. LSL menghindari partisipasi mereka dalam program penanganan kekerasan atau penangkapan, menyulitkan kita untuk memberikan pelayanan dan informasi pencegahan

Tabel 1  
 Status Hukum dari Kegiatan Seksual antara Pasangan Sesama Jenis

<b>Negara</b>	<b>Status Hukum</b>
Bangladesh	Illegal
Bhutan	Illegal
Brunei	Illegal
Kamboja	Illegal
China (Daratan)	Legal (1997)
China (Hong Kong)	Legal (1991)
East Timor	Legal
India	Illegal
Indonesia	Legal
Lao PDR	Uncertain
Malaysia	Illegal
Myanmar	Illegal
Nepal Pakistan	Illegal
Papua New Guinea	Illegal
Philippines	Legal
Sri Lanka	Illegal
Thailand	Legal
Vietnam	Legal

#### **d. Penggunaan Kondom**

Stigma dan diskriminasi membuat LSL tidak menampakkan diri, dan hasilnya adalah kebutuhan pencegahan yang pengobatan yang spesifik dari LSL tidak dapat dilakukan. Diskriminasi dapat menyebabkan tidak dipakainya kondom dan pelicin di tempat-tempat dimana seks laki-laki-ke-laki-laki terjadi. Penggunaan kondom yang konsisten umumnya rendah karena banyak LSL yakin bahwa mereka berisiko rendah. Banyak dari mereka juga berhubungan seks dengan

perempuan sehingga menciptakan jembatan penularan ke populasi lain (*bridge population*) untuk penularan HIV.

**e. Persepsi risiko**

Sumber-sumber informasi jarang membuat produk yang menyoroti perilaku seks sesama jenis. Program pencegahan HIV dan AIDS di Asia terfokus pada transmisi heteroseksual dan transmisi melalui penggunaan obat suntikan. Ini membuat banyak LSL mengira perilaku mereka tidak menempatkan mereka pada berisiko atau mereka melihat hubungan seks dengan perempuan berisiko tertular HIV sedangkan seks antar laki-laki merupakan pilihan yang lebih aman.

**f. Jumlah dan jenis pasangan**

Stigma dan diskriminasi telah menyulitkan LSL membangun dan memelihara hubungan, yang dapat menyebabkan jumlah pasangan yang banyak, dan pada beberapa kasus, transaksi seks yang tinggi pula. Kemampuan seorang laki-laki untuk bernegosiasi untuk seks yang aman dapat ditentukan oleh identitas gender dan kemiskinan.

**g. Kejahatan seksual**

Bentuk seks laki-laki-ke-laki-laki yang non-konsensual juga terjadi, khususnya pada laki-laki muda. Korban dari kekerasan seksual jarang melaporkan kejadiannya karena takut diidentifikasi sebagai orang yang terlibat hubungan seks dengan laki-laki lain.

**h. IMS yang tidak diobati**

Seks yang tidak terlindungi juga berarti bahwa LSL dapat terpapar infeksi menular seksual lainnya pada mulut dan anus, meningkatkan risiko infeksi HIV. Gejala mungkin tidak terdeteksi atau ditutupi, dan karenanya tidak diobati, khawatir akan terbukanya perilaku seks sesama jenis mereka. Dokter dan para pemberi layanan lain tidak selalu terlatih dengan baik dalam diagnosis dan pengobatan dari infeksi di mulut dan anus.

Laki-laki yang melakukan hubungan seks dengan laki-laki, seperti orang-orang lain, juga mempunyai hak untuk mendapat

informasi tentang perilaku yang menempatkan mereka menjadi berisiko terinfeksi dan bagaimana melindungi diri mereka saat melakukan hubungan seks, mendapatkan layanan yang berkaitan dengan pencegahan HIV, termasuk konseling dan tes, mendapat pelayanan IMS, dan pelayanan kesehatan lain, dan bisa terbebas dari diskriminasi dalam orientasi seks. Bila hak-hak ini tidak dihormati, LSL jadi kurang mengawasi risiko perilaku mereka dan jadi lebih rentan terhadap infeksi HIV. Melindungi hak-hak mereka dapat meningkatkan kemungkinan mereka mendapat dan mengakses informasi, keterampilan dan pelayanan pencegahan.

**i. Hal-hal yang Menghambat Pencegahan HIV**

Kadang-kadang menjadi perdebatan bahwa transmisi HIV diantara para laki-laki dapat dihentikan bila laki-laki dicegah untuk berhubungan seks dengan sesamanya. Daripada menyediakan pelayanan seperti klinik IMS, kondom dan pelicin, program pencegahan sebaiknya terfokus pada menurunkan frekuensi hubungan seks diantara para laki-laki. Ini secara teori dapat dicapai dengan:

- 1) Larangan agama
- 2) Sigma sosial
- 3) Peraturan yang melarang hubungan seks sesama laki-laki, dengan sanksi hukuman seperti penjara, denda, dan dibeberapa negara, eksekusi.
- 4) Tindakan polisi untuk menutup tempat seks komersial dan mencegah perbuatan seks antar laki-laki di tempat umum.
- 5) Mengurangi jumlah lokasi dimana laki-laki yang berhubungan sesama laki-laki biasanya bertemu.
- 6) Diskriminasi menentang laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki atau mendorong sanksi sosial, ekonomi atau hukum terhadap seks sesama laki-laki.
- 7) "Mengobati" homoseksualitas.

Strategi ini telah dilaksanakan di banyak kelompok masyarakat, baik sebelum, maupun setelah berkembangnya HIV dan AIDS. Namun, secara konsisten mereka selalu gagal untuk mencegah hubungan seks antara sesama laki-laki dan karenanya mereka gagal untuk mencegah transmisi HIV diantara para laki-laki tersebut.

Dengan adanya pelayanan konseling yang efektif, penting bagi para konselor untuk belajar dan mengerti dinamika dari transmisi diantara para laki-laki yang berhubungan seks dengan sesama laki-laki dalam konteks lokal, praktik perilaku berisiko yang spesifik, dan apa yang meningkatkan kerentanan LSL terhadap risiko pada lokasi tersebut. Pembentukan jaringan dengan organisasi yang bekerja secara langsung dengan laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki atau yang terlibat dalam survei langsung tingkah laku dapat memberi manfaat dalam kaitan ini.

- 1) Kategori dan sub kelompok dari laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki
- 2) Organisasi yang bekerja dengan dan menyediakan pelayanan untuk laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (termasuk *mutual support* dan kelompok sosial/kultural)
- 3) Aksesibilitas terhadap kondom dan pelican
- 4) Jenis risiko dan perilaku mengurangi risiko yang biasa dilakukan
- 5) Faktor spesifik yang mempengaruhi penularan antar laki-laki, termasuk kekerasan, stigma, peraturan/kebijakan.
- 6) Tingkat motivasi, pengetahuan dan keterampilan untuk pencegahan di kalangan laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki.
- 7) Perubahan perilaku yang perlu dilakukan untuk mengurangi penularan dan infeksi HIV/IMS dikalangan laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki dan partner mereka.
- 8) Petunjuk praktis bagaimana perubahan dapat terjadi dan siapa yang harus terlibat.

### j. Keperluan untuk Layanan Kesehatan dan Mengakses Strategi

Situasi dari laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki yang dibahas pada bagian terdahulu dapat dikenali dengan relatif kurangnya program, kurangnya pengetahuan dan tingginya prevalensi seks yang tidak aman. Di banyak negara di Asia, LSL telah secara disproportional terjangkau epidemi HIV. Di negara-negara dimana informasi semacam ini tersedia, angka infeksi HIV di kalangan LSL seringkali lebih tinggi daripada di populasi umum.

**Tabel 2**  
**Prevalensi HIV telah mencapai angka tinggi**  
**di kalangan populasi LSL**

<b>Negara</b>	<b>Prevalensi HIV pada populasi dewasa</b>	<b>prevalensi HIV LSL</b>
China	0,1%	3,1% (Beijing)
India	0,4 – 1,3%	6,5% (Andhra Pradesh 2005) 6,8% (Tamil Nadu 2000) 6,8% (Mumbai 2005) 16,8% (Maharashtra 2003)
Indonesia	0,1%	2,5% (Jakarta)
Nepal	0,5%	4,0% (Kathmandu)
Thailand	<1,5%	28,3% (Bangkok)
Vietnam	0,4%	6,0 – 8,0%

Sumber: Treat Asia 2006

Pelayanan konseling dan pemeriksaan sukarela yang sensitif dan responsif untuk para laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki dalam pencegahan HIV dapat mulai mengisi kesenjangan program yang diperlukan para LSL. Pre dan post test konseling oleh konselor terlatih yang dekat dengan para laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki memberikan kesempatan untuk memberi informasi yang memadai tentang HIV/STI dan seks yang lebih aman bagi LSL. Ia juga memberi kesempatan bagi para klien untuk belajar tentang organisasi dan

pelayanan lain yang berbasis masyarakat yang bekerja dengan laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki bila pemeriksaan seorang klien menunjukkan hasil positif, ia juga dapat diberi informasi rinci tentang orang yang hidup dengan virus ini.

#### **J. LSL, HIV DAN AIDS**

Laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki serta kelompok waria sangat rentan tertular IMS dan HIV akibat perilaku hubungan seksual yang tidak aman, baik yang dilakukan secara genital, anal maupun oral. Berdasarkan data dari Komisi Penanggulangan AIDS bahwa perilaku anal seks pada kelompok LSL, sebagian besar dilakukan tanpa menggunakan kondom, dan hanya 11,1% sampai dengan 32,3% saja yang melakukan dengan menggunakan kondom. Pada kelompok waria, yang menjadi pekerja seks rata-rata penggunaan kondom juga masih sangat rendah yaitu 12,8%-48%.

Rendahnya penggunaan kondom konsisten pada setiap perilaku hubungan seksual di kalangan LSL, menyebabkan tingginya penularan IMS pada kelompok tersebut, misalnya Gonore pada rektal yaitu 14,9%-22,3% dan Sifilis (3,2%-22,3%). Pada kelompok waria, prevalensi gonore diternukan lebih tinggi yaitu 19,8%-37,4% sedangkan Sifilis 25,0%-28,8%. Tingginya prevalensi IMS menyebabkan penularan HIV semakin meningkat pada kedua kelompok tersebut. Berdasarkan hasil STBP 2007, prevalensi HIV pada kelompok LSL adalah sebesar 7%, sedangkan pada waria sebesar 29%.

Fenomena yang sama terjadi di negara lain seperti Thailand. Keseluruhan prevalensi HIV pada LSL di Bangkok meningkat dari 17,3% pada tahun 2003 menjadi 28,3% pada tahun 2005 menjadi 30,8% pada tahun 2007. Diperkirakan kejadian HIV di kalangan LSL muda meningkat dari 4,1% pada tahun 2003 menjadi 6,4% pada tahun 2005 dan 7,7% pada tahun 2007. Itu peningkatan prevalensi HIV 2005-2007 tidak signifikan. Proporsi pria yang melakukan seks anal secara kasual dan menetap dengan satu pasangan seks laki-laki dalam 3 bulan terakhir menurun secara signifikan, sedangkan proporsi pelaporan penggunaan narkoba dan penggunaan narkoba selama

melakukan seks meningkat secara signifikan. Tidak ada peningkatan pada proporsi laki-laki yang melaporkan penggunaan kondom secara konsisten. (Van Griensven, et. al, 2009)

Menurut CDC (2009), faktor-faktor kompleks yang meningkatkan risiko penularan HIV dan AIDS dikalangan gay, waria, dan LSL lain adalah:

1. Prevalensi HIV yang tinggi.

Tingginya prevalensi HIV di antara pria gay dan biseksual berarti LSL menghadapi risiko lebih besar terkena infeksi dengan setiap aktivitas seksualnya, terutama ketika mereka sudah beranjak tua. Bagi kaum LSL muda kulit hitam, bermitra seks dengan laki-laki kulit hitam yang lebih tua (di antara prevalensi HIV yang tinggi) juga dapat menyebabkan peningkatan risiko.

2. Kurangnya pengetahuan tentang status HIV.

Penelitian menunjukkan bahwa orang yang sudah mengetahui bahwa dirinya terinfeksi mengambil langkah-langkah untuk melindungi pasangan mereka. Namun, banyak LSL tidak menyadari status mereka dan mungkin tanpa sadar akan menularkan virus kepada orang lain. Selain itu beberapa LSL dapat membuat asumsi yang keliru atau memiliki informasi yang tidak akurat tentang status HIV pasangannya. Sangat penting untuk memastikan bahwa LSL yang aktif secara seksual mendapatkan tes HIV setidaknya setiap tahun, atau lebih sering jika diperlukan.

3. Kekurangpedulian terhadap risiko.

Sikap kurang peduli terhadap risiko HIV khususnya pada LSL muda, kemungkinan memainkan peran kunci dalam risiko HIV, karena mereka tidak mengalami sendiri keparahan awal epidemi AIDS. Tantangan lain juga mencakup kemampuan LSL untuk menjaga perilaku yang aman secara konsisten dari waktu ke waktu, sikap menganggap remeh risiko pribadi, dan keyakinan keliru bahwa karena kemajuan pengobatan, HIV bukan lagi merupakan ancaman kesehatan yang serius.

4. Sosial diskriminasi dan isu-isu budaya.

Untuk beberapa LSL, faktor-faktor sosial dan ekonomi, termasuk homofobia, stigma dan kurangnya akses ke perawatan kesehatan dapat meningkatkan perilaku berisiko atau menjadi penghalang untuk menerima layanan pencegahan HIV.

5. Tindakan penyalahgunaan.

Sebagian LSL menggunakan alkohol dan obat-obatan terlarang, berkontribusi terhadap peningkatan risiko infeksi HIV dan PMS. Penggunaan narkoba dapat meningkatkan risiko penularan HIV melalui perilaku seksual berisiko dan melalui berbagai jarum atau peralatan suntik lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 1984. *Pergeseran Norma Perilaku Seksual Kaum Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Asia Pacific Coalition on Male Sexual Health. *Defining "MSM"*. (Serial Online) <http://www.msmasia.org>
- CDC Fact Sheet. *HIV and AIDS among Gay and Bisexual Men*. (serial online) <http://www.cdc.gov/NCHHSTP/newsroom/docs/FastFacts-MSM-FINAL508COM.pdf>
- Ditjen PPM & PL Depkes RI. *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia Dilapor s/d September 2009*. (Serial Online) <http://www.spiritia.or.id>
- Family Health International. *Men Who Have Sex with Men in Phnom Penh, Cambodia (Population Size and Sex Trade)*. 2004. (Serial online) <http://www.fhi.org>
- Feldman H, and Parrot A, *Human Sexuality Contemporary Controversies*. Sage Publications, Beverly Hill/London/New Delhi.
- Friedman RC, Downey JL. 1994. *Homosexuality*. N Engl J Med. 331; 923-930.

- Gessang. *Jangan Bilang Homoseksual itu Gangguan Jiwa*. (Serial Online) <http://www.gessang.org/index.php?option=comcontent&task=view&id=970&Itemid=97>
- Gessang. *Homoseksual : Dari Seniman Hingga Menteri*. (Serial Online) <http://gessang.org/index.php?option=comcontent&task=view&id=779&Itemid=102>
- Gunadi, Paul. *Memahami Perilaku Homoseksual*. (Serial online) <http://www.telaga.org/audio/memahamiperilakuhomoseksual>
- Handoyo, Arintowati H. *Aktivitas komunikasi dan pembentukan realitas sosial: suatu telaah tentang bagaimana kelompok "gay" melalui aktivitas komunikasi mengonstruksikan homoseksualitas sebagai realitas sosial (Disertasi)*. Penerbit FISIP UI. Jakarta. 2002. (Serial online) diakses melalui <http://www.digilib.ui.ac.id/Lontar>
- KPA Nasional dan Depkes RI. *Laporan Nasional Estimasi Populasi Dewasa Rawan Terinfeksi HIV Tahun 2006*. Jakarta (Serial online) <http://aids-ina.org>
- Komisi Penanggulangan AIDS. *Situasi HIV & AIDS di Indonesia*. (Serial online) [www.icaap9.org](http://www.icaap9.org).
- Lembaga Igama Malang. *Kajian Ilmiah Penyebab Homoseks*. (Serial Online). <http://www.iqama.org/index2.php?option=comcontent&dopdf=1&id=681>
- Negara, Made Oka. 2005. *Mengurai Persoalan kehidupan Seksual dan reproduksi Perempuan* dalam. Jurnal perempuan No. 41. SEKSUALITAS, YJP, Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Oetomo, Dede. 2001. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Penerbit Galang Press. Yogyakarta.
- Prakoso, Djoko, Murtika, I Ketut. 1987. *Azas - azas Hukum Perkawinan di Indonesia*. Jakarta : Bina Aksara
- Puspasari Y, Krisdinanto N. *Bukan Gay Tapi Suka Pria (1): Kobi "Brokeback Mountain" di Surabaya*. Litbang Surabaya Post (Serial Online) [www.surabayapost.co.id](http://www.surabayapost.co.id)

- Sprecher, S dan McKinney, K. 1993. *Sexuality*, Sage Publications.
- Stonski, Huwller SM, Remafedi G. 1998. *Adolescent Homosexuality*. Adv  
Pediatri; 45; 107-144.
- Suryakusuma, J. 1991. *Konstruksi Sosial Seksualitas: Sebuah pengantar Teoritis*.  
Prisma: Jakarta.
- Thornburg, D.H. 1982. *Development in Adolenscence*. Second Edition, California:  
Brook Cole Publishing Co.
- Van Griensven, Frits et al. 2009. *Trends in HIV Prevalence, Estimated HIV  
Incidence, and Risk Behavior Among Men Who Have Sex With Men in  
Bangkok, Thailand, 2003-2007*. J Acquir Immune Defic Syndr. 00: 1-6.
- Weeks J., 2003. *Sexuality*, Routledge, London & New York.
- Wirawan S S. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.